

Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya di SD/MI

Nurul Afifah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jurai Siwo Metro Lampung
Afiefah2278@yahoo.com

Abstract : Indeed multicultural education becomes an integral part in all levels of education. Therefore the value investment multicultural ideally applied in all of subjects at formal education. Multicultural is local wisdom to see various cultures as a fundamental reality in a society. Multicultural in practice is a strategy of social integration when the cultural diversity is truly recognized and respected. Multicultural learning in elementary school (SD / MI) adjusted with level thinking of the children in elementary school. Where there are still in early stages of the abstract. The approach used is a demand-oriented approach to child development (Developmentally Appropriate Practice). Implementation is the thematic learning for low grade (I, II, III) and integrated learning for the upper class (IV-VI). Alternatively, an additive approach. Learning strategies used cooperative learning, Think Pair Share and Multiple Integensia. For evaluation using authentic assesment.

Keywords : *Multicultural, Learning, Elementary School*

Abstrak : Sejatinya pendidikan multikultur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai multikultur idealnya diaplikasikan dalam setiap mata pelajaran di semua jenjang pendidikan formal. Multikultur adalah kearifan lokal untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Multikultur dalam praktek adalah strategi dari integrasi sosial dimana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati. Pembelajaran berbasis multikultur dan budaya di tingkat sekolah dasar (SD/MI) disesuaikan dengan tingkat perkembangan berfikir anak SD yang masih dalam taraf konkrit. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak (DAP atau *Developmentally Appropriate Practice*). Implementasinya adalah dengan pembelajaran tematik untuk kelas rendah (I-III) dan pembelajaran terpadu untuk kelas atas (IV-VI). Alternatif lainnya adalah dengan pendekatan aditif. Strategi pembelajaran yang digunakan *Cooperatif Learning, Think Pair Share* dan *Multiple Integensia*. Untuk evaluasi menggunakan *Authentic Assesment*.

Kata Kunci : *Multikultur, Pembelajaran, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik (baik agama, rasionalisme, etnis, tradisi, budaya, dsb). Maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya konflik yang berbau SARA adalah pendidikan berbasis multikultural. Dengan pendidikan multikultural ini siswa

dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang majemuk dengan berbagai unsur budaya dan komunitas yang beragam.¹

Merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa Negara-bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga Negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Tetapi pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi "kebudayaan nasional Indonesia" yang menjadi " *integrating force*" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Perbedaan budaya merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh, dalam satu kelompok ada orang yang bila diajak bicara (pendengar) dalam mengungkapkan perhatiannya cukup dengan mengangguk-anggukkan kepala sambil berkata "uh, huh". Namun, dalam kelompok lain, untuk menyatakan persetujuan cukup dengan mengedipkan kedua matanya. Dalam beberapa budaya, individu-individu yang berstatus tinggi biasanya yang memprakarsai, sementara individu yang statusnya rendah hanya menerima saja, sementara, dalam budaya lain justru sebaliknya.²

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar/MI hampir semua materi yang ada dalam mata pelajaran dapat dikembangkan melalui pendidikan multikultural. Misalnya Aqidah Akhlaq, Fiqih, PPKn, IPS muatannya materinya banyak mencakup aspek kehidupan sehari-hari serta interaksi dengan individu khususnya. Maka di sekolah pembinaan akhlaq melalui pembelajaran berbasis multikultur adalah sangat urgen, karena siswa diharapkan tidak hanya saja menguasai teori tetapi tentunya dalam praktek sehari-hari. Contoh kecil dalam

¹ Hilda Hernandez, *Multicultural Education; A Teacher's Guide to Lingking Context, Process, and Content*, (New Jersey: Merrill Prentice Hall, Inc., 2001), 5.

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 88.

keseharian ada rasa hormat, mungkin siswa bisa menghormati guru di sekolah karena faktor usia tetapi belum tentu ia bisa menghormati temannya karena faktor usia apalagi menghargai pendapat temannya yang mungkin bukan dari komunitasnya atau bisa jadi karena beda suku. Malah bisa sebaliknya saling menghina atau saling menjatuhkan satu sama lain dan saling menjelekkkan.

Sikap menerima, memahami dan menghormati serta aktif dalam realitas kemajemukan antar kelompok, ini disebut dengan pluralisme. Melalui sikap demikian diharapkan muncul perilaku saling menghargai, kerja sama, tolong-menolong, toleransi dan seterusnya, antar komunitas yang berbeda, sehingga tercapai perdamaian, ketenangan dan persatuan.³

Kerangka Berpikir

Multikultur adalah kearifan lokal untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini terwujud apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak, apalagi dimusnahkan. Pada dunia pendidikan, dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Pada awal tahun 1970-an muncullah sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (*cultural diversity*).

Multikultur dalam praktek merupakan suatu strategi dari integrasi sosial dimana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menengarai setiap isu separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial yang bisa melahirkan

³ Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 262.

persatuan kuat, tetapi justru pengakuan terhadap adanya pluralitas (kebhinnekaan) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain.⁴

Dalam konteks pendidikan konsep multikultur mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, daripada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Menurut H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa fokus pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu

⁴ Chorul Mahfud, *Pendidikan Multikultural....*, 165.

menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan," Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau *politic of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas).⁵

Menurut Fuad Fanani menjelaskan bahwa unsur utama dalam pendidikan multikultural adalah penempatan posisi peserta didik dan mahasiswa sebagai subjek yang bersifat sejajar. Tidak ada superioritas satu komponen kultural seorang mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya. Maka pendidikan multikultural ini dapat melatih dan membangun karakter siswa mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.⁶

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan yang membina sikap siswa untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat, bisa juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat sebagai upaya penciptaan perdamaian dan penanggulangan konflik.

Adapun tujuan pendidikan Multikultur dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

⁵ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002).

⁶Kapraja Sangadji, *Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (sebuah Kajian Kurikulum)*, BIOLOGI SEL. Vol. 5 No. 1: 2016, 43.

a. Tujuan yang berkaitan dengan sikap (*attitudinal goals*).

Tujuan pendidikan Multikultur yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.

b. Tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan (*cognitive goals*).

Tujuan pendidikan Multikultur yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

c. Tujuan yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*).

Tujuan pendidikan Multikultur yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.⁷

Dari aspek didaktik, kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Multikultur. Memperhatikan definisi dan tujuan pendidikan Multikultur di atas, maka kurikulum pendidikan Multikultur seharusnya berisi tentang materi-materi yang dapat menghadirkan lebih dari satu perspektif tentang suatu fenomena kultural.

Pendidikan multikultural bukan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pendidikan multikultur adalah pendidikan nilai yang harus

⁷Abdullah Aly, *Menggagas Pendidikan Islam Multietnik di Indonesia*, Jurnal Ishraqi, Volume II Nomor 1 : 2003, 60-73.

ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan “*nation dignity*” yang kuat.⁸

Pembelajaran atau yang dikenal dalam dunia pendidikan dengan istilah PBM (proses belajar mengajar) adalah suatu proses pembelajaran dimana di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa, yaitu proses guru dalam menyampaikan materi (mengajar) dan kegiatan murid dalam belajar. Setidaknya ada tiga tahapan penting dalam pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Tahapan tersebut antara lain : menentukan perencanaan atau strategi pembelajaran selanjutnya implementasi dalam proses pembelajaran dan terakhir adalah evaluasi pembelajaran.

Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini perhatian pendidik harus terfokus pada peserta didiknya. Karena tujuan pendidik mengajar adalah bagaimana peserta didik bisa belajar dan mengerti apa yang disampaikan kepadanya. Jika yang ingin dicapai adalah bagaimana siswa bisa menghargai perbedaan kultur dan budaya diantara mereka, maka setidaknya seorang guru harus mempersiapkan strategi yang tepat untuk tujuan tersebut.

Selanjutnya adalah proses pembelajaran. Jika berbicara tentang proses pembelajaran ada dua subjek penting dalam proses ini, yaitu guru dan siswa. Sebagai salah satu subjek penting dalam proses pembelajaran terdapat beberapa peran penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, antara lain : (1) guru

⁸Kapraja Sangadji, *Pendidikan Multikultur...*, 46

sebagai sumber belajar, hal yang berkenaan dengan guru sebagai sumber belajar adalah bagaimana seorang guru dalam menguasai materi. Penguasaan ini penting agar guru bisa menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, selain itu agar suasana kelas tidak membosankan. (2) guru sebagai fasilitator, sebagai fasilitator seorang guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk mempermudah peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal yang harus dilakukan dalam perannya sebagai fasilitator adalah memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. (3) Sebagai Pengelola Pembelajaran, peran guru dalam pengelolaan pembelajaran (*learning manager*) adalah bagaimana menciptakan iklim belajar yang nyaman mungkin bagi siswanya. (4) Sebagai demonstrator, pesan khusus peran guru sebagai demonstrator adalah bagaimana dia menjadi sosok yang bisa digugu dan ditiru baik dalam bersikap atau berperilaku. (5) Sebagai motivator, hendaknya seorang guru bisa memotivasi siswanya agar menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. (6) sebagai pembimbing dan terakhir (7) sebagai evaluator.

Merujuk pada teori-teori belajar, diantaranya teori Slavin tentang tahapan perkembangan *middle childhoods*, dimana pada tahap ini perkembangan kognitif seseorang mulai bergeser ke perkembangan proses berpikir. Pada awalnya, proses berpikir individu pada tahapan perkembangan ini dimulai dengan hal-hal konkrit operasional, dan selanjutnya ke hal-hal abstrak konseptual. Apabila individu gagal dalam perkembangan proses berpikir dalam hal-hal konkrit operasional, maka besar kemungkinan mengalami kesulitan dalam proses berpikir abstrak konseptual.⁹

Lebih lanjut Slavin menjelaskan bahwa keterampilan individu menerapkan pola pikir formal operasional di atas sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan menerapkan pola pikir konkrit operasional pada

⁹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994), 99.

tahapan perkembangan *middle childhood* (7-11 tahun). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan individu menguasai dasar-dasar keterampilan berpikir dalam dimensi perkembangan kognitif pada tahapan perkembangan *middle childhood* sangat mempengaruhi keberhasilan individu dalam dimensi perkembangan kognitif pada tahapan perkembangan *adolescence* (11- dewasa). Dengan kata lain, keberhasilan individu dalam kegiatan akademik atau belajar selanjutnya sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam kegiatan akademik atau belajar pada jenjang pendidikan dasar (SD).¹⁰

Teori Slavin di atas kemudian diadaptasi oleh Piaget dengan teorinya tentang tahapan perkembangan kognitif seseorang. Dimana untuk siswa sekolah dasar mengalami tahapan perkembangan yang ketiga. Pada tahap ini seseorang akan mengalami perbaikan kemampuan berpikir logis dan melakukan sesuatu secara bolak-balik, dengan ciri berpikir yang tidak terpusat (*decentered*), mulai kurang egosentrik, dan tidak dapat berpikir abstrak.

Dengan memperhatikan tugas perkembangan pada tiap tingkatan perkembangan kognitif di atas, dapat dikatakan bahwa mulai tahapan perkembangan *middle childhood* (mulai usia 11 tahun dan seterusnya) diletakkan dasar-dasar keterampilan mengingat (*memory skills*), keterampilan kognitif dan metakognitif (*cognitive and metacognitive skills*), kemampuan memikirkan apa yang dipikirkan (*the ability to think about their own thinking*), dan kemampuan belajar tentang bagaimana cara belajar (*the ability to learn how to learn*). Maka dalam pembelajaran di jenjang SD kelas rendah hendaknya kita menggunakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak (DAP atau *Developmentally Appropriate Practice*).

Penggunaan pendekatan DAP ini mengacu pada beberapa asas yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: (1) asas kedekatan, yaitu; pembelajaran

¹⁰ *Ibid.*, 99

dimulai dari yang dekat dan dapat dijangkau oleh anak, (2) asas faktual, pembelajaran hendaknya berpijak pada hal-hal yang faktual (konkrit) mengarah pada konseptual (abstrak), dan (3) asas holistik dan integratif, pembelajaran hendaknya tidak memilah-milah topik pelajaran, guru harus memikirkan segala sesuatu yang akan dipelajari anak sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu, asas kebermaknaan, pembelajaran hendaknya penuh makna dengan menciptakan banyak proses manipulatif sambil bermain.

Berpijak pada teori pendidikan di atas, maka untuk pembelajaran di tingkat sekolah dasar tentunya semua proses pembelajaran disesuaikan dengan taraf berfikir siswa sekolah dasar. Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (berpikir holistik) dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 di SD/MI dan sesuai dengan taraf berfikir siswa sekolah dasar adalah pembelajaran tematik. Tujuan dari implementasi pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 ini adalah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dan juga mengimbangi padatnya materi kurikulum.

Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik menyatakan bahwa Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran,

serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.¹¹ Pembelajaran model ini akan lebih menarik dan bermakna bagi anak karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam pembelajaran tematik siswa dituntut untuk lebih aktif dan menemukan sendiri makna dari pembelajaran yang dialaminya.

Ciri-ciri dari pembelajaran tematik adalah pengalaman belajar siswa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa usia sekolah dasar. Kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Tentunya hal ini akan berkesan lama pada siswa dan lebih bermakna bagi mereka. Dan yang terpenting adalah dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pilihan lain untuk pendekatan pembelajaran di sekolah dasar/MI adalah pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti bermakna disini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori

¹¹Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), 6.

pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Sebagaimana pembelajaran tematik langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah pemilihan/pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini guru mengajak anak didiknya untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik atau tema tersebut. Dengan demikian anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan.

Baik pembelajaran tematik maupun pembelajaran terpadu, keduanya saat ini telah banyak diterapkan di berbagai sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah di Indonesia. Jika pembelajaran tematik menjadi pembelajaran yang dipilih untuk implementasi kurikulum 2013, maka pembelajaran terpadu dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran untuk siswa sekolah dasar khususnya untuk kelas atas (IV, V, VI).

Tahapan terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Norman E. Gronlund dalam bukunya Ngalim Purwanto mendefinisikan evaluasi sebagai “suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pengajaran dapat tercapai oleh siswa”.¹² Fungsi evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Evaluasi pada sekolah dasar (SD) dapat pula diartikan sebagai program, proses sekaligus penilaian terhadap suatu mata pelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui seberapa besar pencapaian keberhasilan dalam proses pembelajaran, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial sikap dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu hendaknya evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : PT Remaja Rosydakarya, 2006), 3.

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya di Sekolah Dasar (SD/MI)

Sejatinya pendidikan multikultur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai multikultur idealnya diaplikasikan dalam setiap mata pelajaran di semua jenjang pendidikan formal. Penanaman tersebut bisa melalui perbedaan kultur siswa itu sendiri, seperti : perbedaan suku, agama, bahasa, kelas sosial dan gender agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan mudah.¹³

Pendidikan multikultur sebagaimana ditegaskan oleh James Banks dalam El-Ma'hady¹⁴ paling tidak pendidikan yang mempunyai lima dimensi yang saling berkaitan sebagai berikut :

1. *Content integration*. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
2. *The knowledge construction process*. Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. *An equity pedagogy*. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.

¹³Muhammad Alifudin, *Pendidikan Berbasis Multikultur : Ihtiar Memperkokoh Aras Integrasi*, 29.

¹⁴Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, dalam <http://artikel.us/muhaemin>, 2004, 4.

4. *Prejudice reduction*. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.¹⁵

Pembelajaran berbasis Multikultur didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan Multikultur mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan Multikultur bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Pembelajaran berbasis Multikultur berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan Multikultur juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan Multikultur diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.

¹⁵ Anin Nurhayati, *Mengagas Pendidikan Mutlikultur di Indonesia*, Al-Tahrir Vol.11, No. 2 : 2011, 335.

Di samping itu, pembelajaran berbasis Multikultur dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan; yang bertujuan untuk: (1) membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Utuk beberapa materi pelajaran misalnya IPS, IPA, MTK, Bahasa Indonesia dan PPkn merupakan materi tematik yang diajarkan di sekolah dasar dengan menggunakan metode terpadu. Hal ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak SD yang masih dalam taraf pemahaman konkrit.

Tema-tema yang dipakai hendaknya tema tema yang terjadi disekitar mereka, demikian juga tema-tema sosial yang dikaji dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan mereka. Seorang guru SD dapat memasukan tema-tema multikultur dalam materi yang akan disampaikan. Tema multikultur yang dimaksud adalah tema yang menghargai berbagai macam perbedaan baik itu suku, ras, agama, bahasa dan budaya. Untuk selanjutnya tema-tema tersebut dikelompokkan dan dikembangkan oleh guru menjadi materi yang terinci sehingga bisa diterapkan pada situasi dan kondisi yang tepat.

Pembelajaran berbasis multikultur bisa juga diterapkan dengan pendekatan aditif, dalam artian menambahkan atau memasukkan nilai-nilai Multikultur pada materi yang sudah ada. diantaranya dapat dilihat pada materi Aqidah Akhlak, yang bertema perilaku terpuji, menjelaskan perilaku terpuji dengan mengenalkan beberapa perilaku terpuji kemudian sesekali memasukkan nilai Multikultur dalam penjelasannya, bahwasannya jika kita berperilaku terpuji terhadap teman, guru, orang tua, dan orang-orang di sekitar kita akan tercipta hidup damai, karena tidak ada prasangka bahkan mengolok-mengolok orang lain, apalagi dengan perbedaan yang ada. Tentang menyantuni kaum dhu'afa,

memasukkan nilai Multikultur pada pengajarannya, bahwasannya menyantuni kaum dhu'afa adalah merupakan sikap saling mengasihi antar sesama, tolong menolong dan tidak saling membenci, agar tercipta persaudaraan.

Selain melalui pendekatan aditif pada materi Pendidikan Agama Islam di saat proses pembelajaran, guru agama Islam bisa juga memasukkan nilai-nilai empati, toleransi juga solidaritas antar sesama pada saat kegiatan di luar sekolah. Misalnya ketika ada teman satu kelas yang sakit guru mengajak teman-temannya untuk menjenguk dan lain sebagainya.

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran multikultur, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*), strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran multikultur. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut ini strategi pembelajaran yang bisa diterapkan pada pembelajaran berbasis multikultur dan budaya:

1. *Cooperative Learning*

Strategi *Cooperative Learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dari kemampuan ini, siswa memiliki

keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari *setting* ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan). Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global.

2. *Think Pairs Share*

Strategi *Think Pairs Share* (TPS) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya proses berpikir (*thinking*), berkelompok dan berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Strategi TPS memiliki beberapa kelebihan diantaranya memungkinkan dibentuk kelompok siswa yang heterogen, memberi kesempatan saling mengajar, saling mendukung, serta dapat membangun relasi/interaksi antara ras, etnik dan gender, serta sikap sosial, seperti gotong-royong, kepemimpinan, berkomunikasi dan mempercayai orang lain.

3. *Multiple Intelegensia*

Teori ini ditemukan oleh Howard Gardner dengan karya *Frame of Mind* pada tahun 1983. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya tertentu. Kecerdasan sebagai potensi biopsikologi yang

berarti semua jenis makhluk hidup mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat kecerdasan yang dimilikinya. Dalam pandangan biopsikologi, kecerdasan dipandang sebagai suatu hasil yang pertama-tama ditentukan oleh faktor genetik yang diwarisi oleh sifat-sifat psikologinya, mulai dari kekuatan kognitifnya sampai kecenderungan pribadinya.¹⁶

Gardner mengingatkan kita bahwa anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan bakat dan minatnya. Gardner juga menegaskan bahwa "satu-satunya sumbangan paling penting untuk perkembangan anak adalah membantunya untuk menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya, yang akan membuatnya puas dan kompeten. Sumbangan paling penting ini adalah dari pendidikan".

Menurutnya masing-masing individu mempunyai kecerdasan yang tidak sama. Ada sembilan macam kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu yaitu : kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural dan spritual.

Pembelajaran berbasis multikultur bisa diterapkan dengan mengoptimalkan salah satu dari sembilan kecerdasan di atas yaitu kemampuan interpersonal siswa. Kecerdasan interpersonal dapat juga diartikan sebagai kapasitas pengetahuan manusia untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi mempunyai sifat menghargai orang lain, memahami perbedaan sifat dan karakter pada orang lain sehingga mudah untuk diajak kerjasama.

Dalam bukunya Adi W. Gunawan mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk masuk dalam diri orang lain,

¹⁶Hadi Suyono, *Social Intelligence, Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2007) 97

mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan sikap, kepribadian dan karakter orang lain.¹⁷

Salah satu ciri pembaharuan dalam dunia pendidikan adalah adanya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, melainkan harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik (*intellectual skill* dan *social skill*). Untuk mencapai tiga aspek tersebut maka evaluasi yang dilakukan dapat berupa :

- a. Penilaian keterampilan (*Performance test*)
- b. Penilaian dengan membuat karangan
- c. Penilaian dari segi afektif
- d. Skala pilihan
- e. Portofolio
- f. Studi kasus

Alternatif lain untuk pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran berbasis multikultur adalah penilaian otentik (*authentic assessment*) yaitu penilaian dengan menggunakan bukti yang nyata yang dilakukan oleh subyek belajar. Penilaian otentik (*authentic assessment*) sebagai implikasi diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi di sekolah. Dalam hal ini guru dan kepala sekolah menjadi pengambil keputusan terhadap rancangan dan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran. Sekolah juga menyusun silabus sendiri untuk menjamin proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan terarah. *Authentic Assessment* memiliki ciri sebagai berikut :

1. Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
2. Mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan keterampilan
3. Penilaian terhadap produk atau kinerja
4. Tugas-tugas kontekstual dan relevan

¹⁷Adi. W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 237.

5. Proses dan produk dua-duanya dapat diukur.

Hart mengemukakan bahwa *Authentic Assessment* memiliki ciri sebagai berikut :¹⁸

1. Melibatkan siswa dalam tugas yang penting dan bermanfaat
2. Tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes yang tradisional
3. Melibatkan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup rentangan pengetahuan yang luas
4. Menyadarkan siswa tentang yang harus dikerjakan dengan baik dan bahwa pekerjaannya akan dinilai
5. Merupakan alat *assessment* dengan latar standar (*standart-setting*), bukan alat *assessment*.
6. Terpusat pada siswa (*student-centered*), bukan terpusat pada guru (*teacher-centered*)
7. Dapat digunakan dengan baik untuk menilai siswa yang berbeda kemampuan ,gaya belajar dan latar belakang kulturalnya
8. Menyajikan tugas-tugas yang menarik bermanfaat dan relevan dengan kehidupan siswa

Dengan ciri-ciri di atas sekolah juga melaksanakan *continous autentic assasement* untuk menjamin ketuntasan belajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

Simpulan

Pembelajaran berbasis Multikultur dan budaya adalah pembelajaran dengan memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis, ras, agama maupun bahasa secara langsung.

¹⁸ Pudyo Susanto, *Penilaian Berbasis Pengalaman Langsung Dalam Sistem Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (t.tp,tp,2003).

Pembelajaran berbasis multikultur dan budaya di sekolah dasar (SD/MI) disesuaikan dengan tingkat perkembangan berfikir anak SD yang masih dalam taraf konkrit. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak (DAP atau *Developmentally Appropriate Practice*). Implementasinya adalah dengan pembelajaran tematik untuk kelas rendah (I-III) dan pembelajaran terpadu untuk kelas atas (IV-VI). Alternatif lainnya adalah dengan pendekatan aditif. Strategi pembelajaran yang digunakan *Cooperatif Learning*, *Think Pair Share* dan *Multiple Integensia* serta untuk evaluasi menggunakan *Authentic Assasement*.

Daftar Pustaka

- Adi. W. Gunawan, 2006, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anin Nurhayati, 2011, *Menggagas Pendidikan Mutlikultur di Indonesia*, Al-Tahrir Vol.11, No.2 : 2011, Tulung Agung : Jurusan Tarbiyah STAIN Tulung Agung.
- Abdullah Aly, 2003, *Menggagas Pendidikan Islam Multietnik di Indonesia* , Jurnal Ishraqi, Volume II Nomor 1.
- Abdurrahman Assegaf, 2005, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Choirul Mahfud, 2006, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R. Tilaar, 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Hilda Hernandez, 2001 *Multicultural Education; A Teacher's Guide to Lingking context, Process, and content* New Jersey: Merril Prentice Hall, Inc.
- Hadi Suyono, 2007, *Social Intelligence, Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.

- Kapraja Sangadji, *Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (sebuah Kajian Kurikulum)*. BIOLOGI SEL. Vol.5 No.1 : 2016, Ambon : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon .
- M. Ngalim Purwanto, 2006, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosydakarya.
- Muhammad Alifudin, *Pendidikan Berbasis Multikultur : Ibtiar Memperkokoh Aras Integrasi*.
- Pudyo Susanto, 2003, *Penilaian Berbasis Pengalaman Langsung dalam Sistem Pendidikan Berbasis Kompetensi*. t.tp,tp.
- Robert E Slavin, 1994, *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, 2005, *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Muhaemin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, dalam <http://artikel.us/muhaemin>, 2004.